

# MEMODELKAN PERMINTAAN UANG INDIVIDU MUSLIM

**Khoirul Umam\***

*Program Studi Ekonomi Syariah*

*Fakultas Syariah Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor*

*Email:khoirul.umam79@gmail.com*

## Abstrak

---

*Makalah ini berusaha memodelkan permintaan uang individu Muslim dengan menderivasi faktor-faktor yang mempengaruhi individu Muslim dalam memegang uang. Faktor-faktor ini kemudian digabungkan dengan norma-norma Islam terkait harta dan uang yang mana akan mempengaruhi faktor-faktor tersebut. Ada empat faktor utama yang diderivasi pada paper ini, pertama adalah pendapatan. Faktor ini dihasilkan dari fungsi uang sebagai media pertukaran dan penyimpanan nilai. Faktor kedua adalah tingkat suku keuntungan aset selain uang yang mana merupakan konsekuensi dari fungsi uang sebagai alat penyimpanan nilai. Faktor selanjutnya adalah inflasi yang menjadi faktor dominan tatkala uang berfungsi sebagai alat penyimpanan nilai dan sebagai standar dari pembayaran yang ditunda. Terakhir adalah Zakat, yang menjadi faktor penting akibat fungsi uang sebagai alat penyimpanan nilai. Adapun norma-norma Islam dalam mengatur perilaku individu Muslim terhadap harta dan uang, dikelompokkan menjadi tiga. Pertama, adalah norma-norma Islam terkait cara mendapatkan harta, kedua terkait dengan batasan penggunaan harta, dan terakhir terkait dengan pendistribusian harta kepada individu lain. Norma-norma Islam ini akhirnya akan menjadikan faktor-faktor permintaan uang individu Muslim menjadi lebih moderat, produktif, dan stabil.*

---

**Kata kunci:** *Model Permintaan Uang, Nilai uang, Konsep uang Islami*

---

\* Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Syariah ISID Gontor jl .Raya Siman Ponorogo telepon 483762 (0352) faks.488182 (0352) .

## **Pendahuluan**

Dalam teori permintaan uang ekonomi mainstream, terdapat dua aliran yang saling bertentangan. Klasik dengan teori kuantitas uangnya, yang kemudian didukung oleh Friedman, menganggap bahwa bunga tidak signifikan. Berbeda dengan Klasik, Keynes menganggap bahwa bunga sebagai penyeimbang utama. Keduanya mempunyai asumsi-asumsi yang mendasari masing-masing. Keynes meyakini bahwa seseorang akan memegang antara uang atau obligasi, sedangkan Friedman meyakini bahwa aset keuangan selain uang bukan hanya obligasi, dan adanya perilaku responsif perbankan kepada kenaikan bunga. Sehingga Keynes memasukkan bunga sebagai faktor penting permintaan uang, sedangkan Klasik menganggap bunga bukan faktor penting dalam permintaan uang.

Dalam teori permintaan uang moneter Islam, Umer Chapra menggunakan model Keynes sebagai pijakan. Dari sini akhirnya tingkat suku bagi hasil sebagai pengganti bunga menjadi signifikan dalam model. Pertanyaannya adalah manakah yang tepat sebagai pijakan, klasik atau Keynes. Asumsi mana yang sebenarnya sesuai dengan karakteristik sistem keuangan Islam yang dikatakan bebas bunga, investasi kepada yang produktif, konsumsi yang tidak berlebihan, adanya kewajiban zakat dsb.

Dari sini paper ini berusaha menderivasi model dari cara pandang individual Muslim terhadap kenapa dia memilih memegang uang. Tentunya, dengan memperhatikan model-model dengan asumsi-asumsinya yang telah dikembangkan oleh para ekonom sebelumnya, baik dalam literatur ekonomi mainstream maupun literatur ekonomi Islam. Dengan ini diharapkan dapat memberikan model yang lebih komprehensif.

## **Review Literatur**

Dalam ekonomi mainstream, terdapat dua kubu yang saling bertentangan dalam teori permintaan uang. Kubu pertama adalah klasik dan kubu kedua adalah Keynes. Kubu klasik, dimulai dengan teori kuantitas uang yang dikembangkan Irving Fisher (1911) dengan persamaannya ;  $M$  merupakan total kuantitas uang (*supply* uang),  $V$

adalah tingkat perputaran uang,  $P$  menunjukkan keseluruhan harga, dan  $Y$  merupakan output secara keseluruhan (*income*). Dari teori ini model permintaan uang dapat ditulis sebagai berikut:  $M = \frac{1}{v} \times PY$ ; dalam keseimbangannya, kuantitas uang  $M$  yang masyarakat pegang sama dengan uang yang mereka minta. Sehingga dengan mengganti  $\frac{1}{v}$  dengan  $k$ , model permintaan uang dari teori kuantitas adalah. Dengan model ini, permintaan uang adalah murni fungsi dari *income*, dan bunga tidak mempunyai efek terhadap permintaan uang.<sup>1</sup>

Berbeda dengan klasik, John Maynard Keynes melihat bahwa bunga mempunyai efek signifikan terhadap permintaan uang. Berangkat dari pertanyaan jika obligasi menghasilkan bunga dan uang tidak, kenapa seseorang memegang uang? Model permintaan uang Keynes, yang dikembangkan kemudian oleh James Tobin dan William Boumol, adalah  $\frac{M^d}{P} = f(i, Y)$  di mana  $i$  berhubungan negatif dan  $Y$  berhubungan positif.<sup>2</sup> Ada tiga motif yang Keynes postulasikan dibalik teori permintaan uang: motif transaksi, motif pencegahan, dan motif spekulasi.<sup>3</sup>

Pada tahun 1956, Milton Friedman mengembangkan teori permintaan uang, yang mana merujuk kepada teori klasik, namun demikian dalam analisisnya sebenarnya Friedman lebih dekat kepada Keynes. Model permintaan uang Friedman dapat ditulis sebagai berikut:

$$\frac{M^d}{P} = f(Y_p, r_b - r_m, r_c - r_m, \pi^e - r_m)$$

$\frac{M^d}{P}$  = permintaan terhadap uang riil;  $Y_p$  = income permanen;  $r_b$  = hasil yang diharapkan dari obligasi,  $r_m$  = hasil yang diharapkan dari uang,  $r_c$  = hasil yang diharapkan dari saham;  $\pi^e$  = tingkat inflasi yang dikira. Tanda plus dan min di bawah masing-masing variabel menunjukkan hubungan, positif atau negatif. Persamaan di atas juga menunjukkan bahwa merupakan tingkat keuntungan obligasi yang diharapkan relatif

1 Frederic S Mishkin, *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*, 7<sup>th</sup> ed. (Boston: Pearson Addison Wesley, 2004), h. 517-519.

2 William H Branson, *Macroeconomic: Theory and Policy*, 3<sup>rd</sup> ed. (New York: Harper & Rower, 1989), h. 319-320.

3 Mishkin, 2004 :h.521 .

terhadap terhadap uang, begitu juga menunjukkan tingkat keuntungan saham relatif terhadap uang. Adapun  $\pi^e - r_m$  menyatakan tingkat keuntungan dari barang relatif terhadap uang.<sup>4</sup>

Dari sini, terlihat bahwa ada sekumpulan tingkat suku keuntungan relatif yang berhubungan negatif dengan permintaan terhadap uang. Namun demikian, yang membedakan teori Friedman dengan Keynes adalah anggapan bahwa bunga mempunyai efek yang kecil terhadap permintaan uang. Hal ini karena ketika terjadi kenaikan bunga, maka seyogyanya pihak perbankan akan tertarik untuk menarik tabungan dari masyarakat dan akhirnya akan menaikkan bunga deposit atau memperbanyak lagi layanan yang menarik bagi masyarakat, sehingga tingkat keuntungan yang diharapkan dari uang menjadi naik. Dari sini maka sebenarnya model permintaan uang Friedman dapat ditulis menjadi  $\frac{M^d}{p} = f(Y_p)$ , atau permintaan terhadap uang hanya fungsi dari *income* permanen. Hal ini, menurut Mishkin, tentunya seide dengan teori kuantitas klasik.<sup>5</sup>

Berbeda dengan Mishkin, Branson melihat bahwa model Friedman dapat dituliskan sebagai:  $\frac{M}{p} = m = m(y, r_1, \dots, r_j, \dots, r_J) r_2$ ; di mana  $r_1, \dots, r_J$  adalah tingkat suku keuntungan dari semua aset sebagai alternatif dari uang. Dan jika rasio antara permintaan terhadap uang dan *income* adalah relatif tidak bertren dalam suatu kurun waktu, dan bergantung pada tingkat suku keuntungan dari semua aset, maka teori kuantitas Friedman menjadi  $\frac{M}{p} = m = m(y, r_1, \dots, r_j, \dots, r_J) \cdot y$ . Dari sini, ketika tingkat suku keuntungan dari obligasi sebagai salah satu aset selain uang naik, maka permintaan terhadap uang turun, sehingga persamaan dapat disederhanakan menjadi

Menarik untuk menjadi catatan di sini, Mishkin mengantarkan model permintaan uang Friedman kepada teori kuantitas uang Klasik, Branson sebaliknya, mengantarkan Friedman menjadi pendukung Keynes.

Dalam literatur ekonomi Islam, Umer Chapra mengembangkan model permintaan uang yang dapat ditulis sebagai berikut:

$Md = f(Y_s, S, \pi)$ , di mana:

---

4 Mishkin, *op.cit.*, h. 529-530

5 Mishkin, *op.cit.*, h. 531

- Ys = barang dan jasa yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan, investasi produktif, dan tentunya tidak bertentangan dengan nilai Islam.
- S = seluruh moral, nilai-nilai sosial dan institusi (termasuk zakat) yang mempengaruhi alokasi dan distribusi sumber dan dapat membantu meminimasi Md bukan hanya untuk konsumsi yang mencolok dan investasi yang tidak produktif, namun juga tujuan-tujuan pencegahan dan spekulasi.
- $\pi$  = tingkat suku keuntungan atau kerugian dalam suatu sistem yang mana tidak membolehkan penggunaan tingkat suku bunga sebagai intermediasi keuangan.<sup>6</sup>

Di sini, Umer Chapra terlihat menambahkan satu komponen yakni S dan menjadikan  $r$  sebagai  $\pi$ , sebagai bentuk pelarangan riba. Namun demikian, sebenarnya, Ys pun dibatasi dengan tidak bertentangan dengan nilai Islam.

## **Perilaku Seorang Muslim terhadap Uang**

Dalam filsafat Islam, pembahasan perilaku atau tindakan manusia dan bagaimana tindakan tersebut muncul merupakan masalah filsafat tertua.<sup>7</sup> Dua madzhab yang saling bertentangan dalam subjek ini adalah Jabariah dan Qadariah. Jabariah menyatakan bahwa manusia dipaksa dalam semua tindakannya, sehingga dia tidak punya pilihan atau kekuatan terhadap tindakannya. Seperti sebuah bulu, bergerak ke kanan atau ke kiri karena adanya angin, dan berhenti ketika anginnya juga berhenti. Di sini, Allah telah mentakdirkan tindakan-tindakan apa yang terjadi pada manusia.<sup>8</sup> Berbeda dengan Jabariah, Qadariah menyatakan bahwa manusia mempunyai pilihan dalam tindakan-tindakannya dan bebas berkehendak.<sup>9</sup>

---

6 Muhammad Umer Chapra, *Monetary Management in an Islamic Economy*. Dalam *Jurnal Islamic Economic Studies*. Vol. 4, No. 1, Desember 1996.

7 Abbas Muhajirani, *Pemikiran Teologis dan Filosofis Syi'ah Dua Belas Imam*. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. edisi terjemahan, (Bandung: Mizan, 2003), h. 162.

8 Amal Fathullah Zarkasyi', *Ilmu al-Kalam ; Tarihk al-Madzahib al-Islamiyyah wa Qadhayaha al-Kalamiyyah*, (Ponorogo : Darussalam University Press), h. 49.

9 *Ibid*, h. 56.

Kedua madzhab ini dianggap menyimpang, karena sama-sama ekstrim dalam memahami *qadha* dan *qadar*. Madzhab ahli sunnah wal jama'ah menggabungkan secara harmonis, bahwa ada penentuan takdir Allah dalam perbuatan manusia, di samping juga manusia memiliki kekuatan untuk memilih perbuatannya. Dari sinilah ada aturan-aturan Allah bagaimana seharusnya manusia berperilaku,<sup>10</sup> seperti misalnya pelarangan *israf* dan *tabdzir* dalam konsumsi dsb.

Dari sini, pembahasan tentang perilaku individu Muslim terhadap uang dimulai dengan sejarah evolusi uang, dan kemudian apa itu uang. Pembahasan ini memungkinkan kemudian menurunkan faktor-faktor yang akan mempengaruhi individu Muslim memegang uang. Selanjutnya, pembahasan tentang norma-norma Islam terhadap harta dan uang perlu dilakukan. Hal ini, sebagaimana dijelaskan, bahwa manusia punya pilihan dalam perbuatannya, sehingga memungkinkan bertindak liar, menyalahi fitrah penciptaannya. Maka dari itu, dalam Islam diatur norma-norma bagaimana seharusnya berperilaku. Dengan ini, diharapkan dapat menurunkan model permintaan uang yang lebih komprehensif.

## **Sejarah Evolusi Sistem Uang**

Para ekonom mendefinisikan uang sebagai segala sesuatu yang secara umum diterima sebagai alat pembayaran untuk barang dan jasa atau untuk pembayaran hutang.<sup>11</sup> Dalam sejarah, minimal ada tiga sistem uang: sistem uang komoditas, sistem uang pengganti, dan sistem uang fiat.

Sistem uang komoditas merupakan sistem yang mana uang yang dipilih oleh masyarakat sebagai media tukar berbentuk komoditas fisik. Dalam sejarah tercatat uang komoditas yang dipakai sangat beragam mulai dari batu, garam, padi, hewan ternak, sampai emas. Namun demikian ada tendensi salah satu jenis komoditas menjadi dominan digunakan sebagai mata uang, dan ini merupakan emas.<sup>12</sup>

---

10 Abdurrahman bin Shalih al-Mahmud, *al-Qadha u wa al-Qadhar; fi dhui al-Kitab wa al-Sunnah wa Madzahib al-Naas fhi*, (Riyadh : Darul al-Wathan), h. 271-274.

11 Mihskin, *op.cit.*, h. 44.

12 W.T.Newlyn & R. P. Bootle, *Theory of Money*, 3<sup>rd</sup> ed. (Oxford: Clarendon Press,

Dalam sistem ini, *supply* uang bergantung kepada jumlah komoditas yang tersedia. Sehingga di sini, otoritas moneter hanya sebagai tempat percetakan uang, yang mana masyarakat dapat mengubah barangnya menjadi koin uang.<sup>13</sup>

Sistem uang kedua adalah sistem mata uang pengganti, dalam sistem ini mata uang dapat berupa kertas atau koin atau bahan lain yang biasanya tidak punya nilai intrinsik yang berarti. Uang ini dapat ditukar kepada nilai riil, dalam hal ini mata uang komoditas seperti emas.<sup>14</sup> Atau sederhananya, mata uangnya hanya sebagai pengganti suatu uang komoditas. Dalam hal kapan sistem ini bermula, tidak ada pemakaian secara serentak di dunia. Kota-kota Yunani di Sicilia dan Italia Selatan pada 425 SM menggunakan koin perunggu dalam transaksi perdagangan sehari-hari, adapun emas dan perak disimpan di bendahara negara dan hanya digunakan untuk perdagangan internasional.<sup>15</sup> Namun demikian, periode utama sistem uang pengganti adalah sistem Bretton Woods yang mana berbasis pada persepsi khusus bagaimana ekonomi internasional dijalankan pada tahun 1930an.<sup>16</sup> Sistem ini berakhir kemudian pada 1973. Dari sini dapat dikatakan bahwa sistem uang pengganti berakhir saat berakhirnya sistem Bretton Woods pada 1973.<sup>17</sup> Dalam sistem ini, ada otoritas moneter yang akan mengeluarkan mata uang dan mengontrolnya. Di samping itu, lembaga-lembaga swasta juga dapat mengeluarkan nota yang mewakili uang riil yang didepositokan.

Sistem moneter terakhir adalah apa yang sedang berjalan saat ini. Sistem uang ini biasanya dalam bentuk kertas dan koin yang mana sama sekali tidak terkait dengan komoditas apapun. Dengan perkembangan teknologi, uang fiat dapat dalam bentuk rekening transaksi yang

---

1978).

13 Joe Cribb, *Money: From Cowrie Shells to Credit Cards*, (London: British Museum Publication Ltd, 1986).

14 Newlyn & Bootle, *op.cit.*, h. 8; Prager, *op.cit.*, h. 31; Roger Leroy Miller & David D VanHosse, *Modern Money and Banking*, 3<sup>rd</sup> ed. (Singapore: McGraw-Hill Book Co, 1993), h. 14.

15 Cribb, *op.cit.*

16 Michael D Bordo & Forrest Capie, *Monetary Regimes In Transition*, (New York: Cambridge University Press, 1993).

17 Anna Jacobson Schwartz, *Money In Historical Perspective*, (USA: The National Bureau of Economic Research, 1987).

dikeluarkan oleh lembaga keuangan. Dengan ini, para depositor dapat menulis cek untuk pembelian barang dan jasa. Lebih dari itu, perkembangan teknologi dapat menjadikan masyarakat bertransaksi hanya dengan *menklik* di manapun dia berada.<sup>18</sup>

Dari ketiga sistem tersebut, para ekonom Muslim mempunyai pendapat yang berbeda. Ada kelompok yang melihat bahwa sistem uang komoditaslah, dalam hal ini emas, yang sesuai dengan Islam, dan harus menjadi sistem moneter.

Di antara para ekonom muslim dalam kelompok ini adalah Umar Vadillo<sup>19</sup>, Kameel Mydin Meera<sup>20</sup>, El Diwany<sup>21</sup> dll. Adapun kelompok yang lain melihat bahwa tidak ada dalil Islam yang mengharuskan uang komoditas sebagai sistem moneter, dan melihat bahwa sistem yang lain, dalam hal ini uang fiat dapat menjadi mata uang.

Namun demikian, sistem mata uang ini harus dimodifikasi agar sesuai dengan ajaran Islam. Teori moneter Islam kelompok kedua inilah yang menjadi mainstream para ekonom Muslim<sup>22</sup>. Diantara para ekonom kelompok kedua adalah Umer Chapra<sup>23</sup>, Siddiqi<sup>24</sup>, Al-Jarhi<sup>25</sup>, Kahf<sup>26</sup>, dll.

---

18 Cribb, *op.cit.*; Prager, *op.cit.*; Miller & VanHoose, *op.cit.*; Mishkin, *op.cit.*

19 Umar Ibrahim Vadillo. (2002), *The Architecture of the Gold Dinar Economy: an Academic Perspective. Proceedings of The 2002 International Conference on Stable and Just Monetary System.* (Kuala Lumpur: Research Center IIUM).

20 Ahamed K. Mydin Meera, & Hassanuddeen A Azia. (2002). *The Islamic Gold Dinar : Socio - Economic Perspectives. Proceedings of the 2002 International Conference on Stable and Just Monetary System.* (Kuala Lumpur: Research Center IIUM).

21 Tarek El Diwany, (1997). *The Problem with Interest.* (London: TA-HA Publishers).

22 Khoirul Umam. (2008). *Fiat and Commodity Money :a Debate Among Scholars. Proceedings International Workshop Exploring Islamic Economic Theory,* Universitas Islam Indonesia dan Universiti Kebangsaan Malaysia.

23 Chapra, Muhammad Umer. "Money and Banking in Islamic Economic". in Ariff, Mohammad (Ed). *Monetary and Fiscal Economics of Islam* (p. 145 – 176). 1<sup>st</sup> edition. Jeddah, International Centre for Islamic Economics King Abdul Aziz University, 1982.

24 Siddiqi, M. N. (1982). *Islamic Approach to Money, Banking and Monetary Policy: a review. Monetary and Fiscal Economics of Islam.* (Jeddah: International Centre for Research in Islamic Economics).

25 Ma>bid Ali Al-Jarhi, (1983). *A Monetary and Financial Structure for an Interest-Free Economy: Institutions Mechanism and Policy.* dalam Ahmed, Z., Iqbal, M., & Khan, M. Fahim. (ed.) (1983). *Money and Banking in Islam.* (Islamabad: Institute Policy Studies).

26 Kahf, M. (1982). *Fiscal and Monetary Policies in an Islamic Economy. Monetary*



Dari sini, dapat disimpulkan belum adanya kesepakatan tentang sistem moneter yang diterima oleh Islam dan yang tidak. Dengan kata lain, tidak ada ketentuan Syariah yang menyatakan kepada salah satu sistem moneter. Sehingga, paper ini mendudukan ketiga sistem tersebut sejajar. Semuanya dianalisa dalam kaitannya dengan perilaku manusia kepada uang. Sekilas ada perbedaan krusial tentang apa yang setelah ini akan dibahas, khususnya terkait definisi dari apa yang disebut uang. Sistem uang komoditas mempunyai tingkat fungsi penyimpanan yang lebih stabil daripada sistem uang fiat, sebagaimana uang fiat mempunyai keluwesan fungsi transaksi daripada uang komoditas.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Seorang Muslim Memegang Uang**

Bagaimana seorang Muslim berperilaku terhadap uang, sehingga dapat diturunkan faktor-faktor permintaan uang, harus dimulai dengan apa itu uang. Uang merupakan alat pembayaran yang mempunyai empat fungsi; sebagai media pertukaran, penyimpanan nilai, unit penghitungan dan sebagai standar dari pembayaran yang ditunda.

Dari fungsi yang pertama, salah satu alasan memegang uang adalah untuk alat pertukaran atau dalam bahasa Keynes disebut motif transaksi. Dalam hal ini pendapatan dianggap sebagai faktor yang dominan. Lebih dari itu, Keynes melihat adanya transaksi akan datang yang memungkinkan terjadi, sehingga seseorang memegang uang hanya untuk berjaga-jaga jika terjadi transaksi akan datang yang tidak terduga, atau ada motif berjaga-jaga. Hal ini juga menjadikan pendapatan sebagai faktor dominan.<sup>27</sup>

Fungsi kedua mengisyaratkan bahwa seseorang memegang uang untuk tujuan sebagai penyimpan kekayaan. Hal ini menimbulkan suatu pertanyaan kenapa seseorang menyimpan kekayaannya dalam bentuk uang dan bukan aset yang lain? Hal ini tentu mirip dengan motif spekulasi Keynes, yang kemudian juga dikembangkan oleh Friedman. Dari sini faktor-faktor yang mempengaruhi tentunya adalah pendapatan

---

*and Fiscal Economics of Islam.* (Jeddah: International Centre for Research in Islamic Economics).

27 Mishkin, *op.cit.*,h. 521

dan nilai keuntungan dari aset-aset yang lain. Tentu hal ini juga menjadikan inflasi sebagai salah satu faktor, karena inflasi merupakan ciri khas sistem uang pada saat ini, yang tentunya mempengaruhi seseorang dalam memegang uang untuk menyimpan kekayaan. Terkait dengan uang sebagai alat penyimpan kekayaan, dalam Islam ada zakat yang akan dikenakan kepada sejumlah uang yang menganggur selama waktu tertentu. Hal ini tentu dapat menjadikan seorang Muslim memilih aset lain terutama yang produktif sebagai penyimpan kekayaan.

Adapun sebagai unit penghitungan dan standar untuk penundaan pembayaran akan membuat seseorang memegang uang atau tidak tergantung kepada stabilitas nilai uang tersebut. Hal ini tentu menjadikan inflasi sebagai salah satu faktor permintaan uang.

Dari sini, faktor-faktor kenapa orang memegang uang adalah pendapatan, tingkat keuntungan aset, zakat, dan inflasi. Pendapatan berhubungan positif, tingkat keuntungan aset negatif, zakat negatif, dan inflasi juga negatif.

## **Norma-norma Islam Terkait Perilaku Muslim terhadap Harta dan Uang**

Harta dalam Islam merupakan amanat, titipan dari Allah yang harus dipertanggung jawabkan<sup>28</sup>, sehingga kepemilikan harta oleh manusia sebagai bentuk dari posisinya sebagai khalifah sang Khalik. Dari sini muncullah norma-norma terkait dengan harta, begitupun juga uang sebagai salah satu bentuk atau aset daripada harta.

Norma pertama terkait cara mendapatkan harta. Dalam Islam, harta harus didapatkan dengan cara yang benar (tidak bathil).<sup>29</sup> Terkait dengan ini beberapa larangan disyariatkan seperti tidak terkait dengan barang haram, perjudian<sup>30</sup>, riba<sup>31</sup>, pencurian<sup>32</sup>, curang dalam timbangan<sup>33</sup>, gharar dan cara-cara lain yang merugikan pihak lain.

---

28 Al-Hajj ;64 :Al-Fajr ;15-17 :Al-Hadid7 :

29 Al-Baqarah188 :

30 Al-Maidah90-91 :

31 Al-Baqarah273-281 :

32 Al-Maidah38 :

33 Al-Muthaffin1-6 :

Norma pertama ini menjaga agar tidak terjadinya ketidak-adilan atau kedzaliman, sehingga individu Muslim diharapkan akan menjaga diri dari tindakan penipuan, spekulasi berlebihan dan bertransaksi barang-barang yang tidak baik.

Norma kedua terkait dengan batasan menggunakannya. Di sini terdapat dua konsep pembatasan dalam penggunaan harta, *israf* atau bermegah-megah dan *tabdzir*. *Israf* dan *tabdzir* mengantarkan kepada adanya penggunaan harta di atas batas keperluannya, sehingga menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan, dalam arti, ada individu lain yang dihilangkan haknya.

Norma ketiga terkait dengan hak orang lain pada harta yang dititipkan. Dari sini ada kewajiban membayar zakat dan anjuran shadaqah, infak, wakaf dll. Zakat berlaku kepada harta yang menganggur. Hal ini dapat dilihat dari konsep nishab dan jangka waktu yang ada pada zakat. Uang tunai misalnya akan terkena zakat apabila sudah mencapai nishab dan menganggur dalam jangka waktu tertentu. Norma ketiga ini melengkapi norma pertama dan kedua dalam hal keseimbangan distribusi kekayaan secara adil.

Norma pertama menjamin sirkulasi yang adil tidak mendzalimi, norma kedua membatasi individu dalam konsumsi hartanya (moderat) dan norma ketiga menjamin distribusi kekayaan kepada individu yang lain.

Sebagai kesimpulan, ketiga norma di atas mengantarkan perilaku Muslim terkait permintaan uang kepada perilaku moderat dan produktif (bukan usaha-usaha spekulasi yang hanya akan membuat gelembung keuangan) dalam penggunaan harta dan uang, sehingga menyebabkan adanya kestabilan dalam mata uang.

### **Membangun Model Permintaan Uang Individu Muslim**

Dari pembahasan di atas, model permintaan individu Muslim terdiri dari faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang dan juga norma-norma Islam yang menjadi ukuran religiusitas atau tingkat kedekatan perilaku Muslim kepada perilaku idealnya.

Dari faktor-faktor di atas, model dapat ditulis sebagai berikut:

$$M_d = f(Y, r, \pi, Z)(1)$$

Y = income

r = keuntungan dari aset-aset keuangan selain uang

$\pi$  = tingkat inflasi

Z = Zakat

Adapun norma-norma Islam terkait dengan harta dan uang di atas, menjadi aturan main seorang individual Muslim dalam memperlakukan Y, r,  $\pi$ , dan Z. Dalam Y misalkan, norma-norma di atas akan menjadikan seorang individu Muslim lebih moderat dan produktif dalam dalam penggunaan Y. Begitu juga r, yang mana merupakan tingkat suku keuntungan bagi hasil dalam suatu sistem keuangan Islam, yang tentunya terhindar dari sepekulasi-spekulasi berlebih yang terjadi pada sistem keuangan mainstream. Adapun  $\pi$ , tentunya akan cenderung lebih stabil, sebagai efek moderasi dan produktifitas dalam Y dan minimnya spekulasi pada r. Zakat akhirnya menjadi ukuran khusus bagaimana sirkulasi produktif dari uang terjadi.

Ketika norma-norma tersebut disimbolkan dengan A, sebagai ukuran dari moderasi, produktifitas dan kestabilan permintaan uang individu Muslim, yang mana A mempengaruhi setiap variabel faktor, maka model di atas (nomer 1) dapat ditulis sebagai berikut:

$$M_d = f(AY, Ar, A\pi, AZ) \text{ atau dapat juga ditulis } M_d = Af(Y, r, \pi, Z)$$

Kalau ditelaah lebih mendalam, ukuran moderasi, produktifitas dan akhirnya kestabilan akan tercermin pada bagaimana Y dihadirkan dalam r yang ideal,  $\pi$  yang stabil, dan Z yang signifikan dalam pendistribusian harta. Dengan kata lain, variabel Y, r,  $\pi$ , dan Z merupakan faktor-faktor yang saling terkait satu sama lain. Sehingga ketika r,  $\pi$ , dan Z begitu mempengaruhi Y dan menjadi ukuran moderasi, produktifitas dan kestabilan permintaan uang individu Muslim, maka model 2 dapat ditulis menjadi berikut:

$$M_d = Af(Y)$$

di mana A merupakan index dari produktifitas r, kestabilan  $\pi$ , dan signifikansi Z.

Dengan model ini,  $A$  akan menjadi ukuran moderasi, kestabilan, dan produktifitas dari penggunaan  $Y$  dalam bentuk perputaran uang yang diminta. Sehingga, semakin individu Muslim mendekati perilaku ideal, semakin  $r$  menunjukkan investasi produktif,  $\pi$  lebih stabil, dan  $Z$  mampu memberikan distribusi yang adil.

Dengan kata lain, perilaku ideal permintaan uang individu Muslim terlihat pada kesesuaian antara uang yang diminta dengan produktifitas ekonomi yang dihasilkan ( $Y$ ).

### **Model Permintaan Uang untuk Sistem Uang Komoditas dan Fiat**

Sistem uang komoditas seperti sistem uang dinar, supply uang tergantung kepada jumlah emas atau komoditas yang dijadikan uang (Cribb: 1986; Chown: 1994; Pager: 1987). Atau dengan kata lain peredaran uang dikontrol oleh alam, sehingga inflasi menjadi lebih stabil dan uang tidak menjadi alat spekulasi sehingga membentuk gelembung keuangan.

Hasilnya,  $\pi$  menjadi lebih stabil dan  $r$  menunjukkan tingkat suku investasi yang lebih produktif. Dengan ini,  $A$  dalam model permintaan uang individu Muslim dalam sistem uang komoditas cenderung lebih baik.

Berbeda dengan  $A$  pada sistem uang fiat. Salah satu ciri uang fiat adalah *supply* uang yang dikontrol oleh otoritas moneter, sehingga inflasi menjadi isu krusial. Lebih dari itu, memungkinkannya investasi-investasi spekulatif pada pasar modalnya. Hal ini akhirnya menjadikan  $\pi$  kurang stabil, dan  $r$  menjadi kurang produktif. Dari sini,  $A$  pada model permintaan individu Muslim dalam sistem uang fiat menjadi kurang baik.

Akhirnya, sistem keuangan Islam yang dikembangkan saat ini, yang berada pada sistem uang fiat, mempunyai tantangan yang berat untuk dapat keluar dari kungkungan ketidak produktifan sistem keuangan konvensional, sehingga inovasi-inovasi yang dikembangkan dalam sistem keuangan Islam harus tetap berada pada landasan-landasan

pokok Syariah<sup>34</sup>. Dari sini, diharapkan dengan berkembangnya sistem keuangan Syariah akan memungkinkan terjadinya  $r$  yang produktif, dan akhirnya akan membawa kepada  $\pi$  yang lebih stabil. Sehingga diharapkan  $A$  dalam model di sistem uang fiat dapat mendekati  $A$  yang ada pada sistem uang komoditas.

## **Penutup**

Paper sederhana ini menghasilkan model permintaan uang individu Muslim dengan menderivasi faktor-faktor yang mempengaruhi individu Muslim dalam memegang uang dari fungsi-fungsi uang. Faktor-faktor ini kemudian digabungkan dengan norma-norma Islam terkait harta dan uang yang mana akan mempengaruhi faktor-faktor tersebut. Hasilnya model dibangun dari faktor-faktor kenapa individu Muslim memegang uang dan norma-norma Islam yang mengatur perilaku individu Muslim.

Ada empat faktor utama yang diderivasi pada paper ini, pertama adalah pendapatan. Faktor ini dihasilkan dari fungsi uang sebagai media pertukaran dan penyimpanan nilai. Faktor kedua adalah tingkat suku keuntungan aset selain uang yang mana merupakan konsekuensi dari fungsi uang sebagai alat penyimpanan nilai. Faktor selanjutnya adalah inflasi yang menjadi faktor dominan tatkala uang berfungsi sebagai alat penyimpanan nilai dan sebagai standar dari pembayaran yang ditunda. Terakhir adalah zakat, yang menjadi faktor penting akibat fungsi uang sebagai alat penyimpanan nilai.

Adapun norma-norma Islam dalam mengatur perilaku individu Muslim terhadap harta dan uang, dikelompokkan menjadi tiga. Pertama, adalah norma-norma Islam terkait cara mendapatkan harta, kedua terkait dengan batasan penggunaan harta, dan terakhir terkait dengan pendistribusian harta kepada individu lain. Norma-norma Islam ini akhirnya akan menjadikan faktor-faktor permintaan uang individu Muslim menjadi lebih moderat, produktif, dan stabil. Dengan kata lain, permintaan uang individu Muslim sangat terkait dengan

---

<sup>34</sup> Dalam kaitannya dengan topik ini, Umer Chapra (2008) mendiskusikan dengan sangat baik pada papernya yang berjudul "Innovation and Authenticity in Islamic Finance"

produktifitas ekonomi yang terjadi. Sehingga disini pendapatan yang diperlakukan sesuai norma-norma Islam menjadi faktor dominan dalam permintaan uang individu Muslim.

Akhirnya, paper ini juga sampai pada konklusi bahwa sistem uang fiat menjadikan permintaan uang individu Muslim lebih tidak produktif dan stabil dibanding dengan permintaan uang individu Muslim pada sistem uang komoditas. Hal ini tentunya menjadi tantangan besar bagi pengembangan sistem keuangan Islam saat ini (pada sistem uang fiat), untuk dapat dapat melakukan inovasi-inovasi keuangan. Namun demikian inovasi harus dijaga agar tidak merusak otentisitas sistem keuangan Islam yang sesungguhnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jarhi, Ma'bid Ali. A Monetary and Financial Structure for an Interest-Free Economy: Institutions Mechanism and Policy. dalam Ahmed, Z., Iqbal, M., & Khan, M. Fahim. (ed.). *Money and Banking in Islam*. Islamabad: Institute Policy Studies, 1983.
- Al-Mahmud, 'Abdurrahman bin Shalih. *Al-Qadla' wal Qadr: fi Dlouil-kitaab wassunnah wa Madzahibi-n-Naas fiih*. Riyadh: Darul Wathan.
- Bordo, Michael D., & Capie, Forrest. *Monetary Regimes in Transition*. New York: Cambridge University Press, 1993.
- Branson, William H. *Macroeconomic: Theory and Policy*. 3<sup>rd</sup> edition. New York: Harper & Rower, 1989.
- Chapra, Muhammad Umer. "Money and Banking in Islamic Economic". in Ariff, Mohammad (Ed). *Monetary and Fiscal Economisc of Islam* (p. 145 – 176). 1<sup>st</sup> edition. Jeddah, International Centre for Islamic Economics King Abdulaziz University, 1982.
- \_\_\_\_\_. Monetary Management in an Islamic Economy. dalam jurnal *Islamic Economic Studies*. Vol. 4, No. 1, December 1996.
- \_\_\_\_\_. Innovation and Authenticity in Islamic Finance. *A Keynote Address Presented at the Inaugural Session of the Eighth Harvard University Forum on Islamic Finance held on 19-20 April 2008 in the Harvard Law School, 2008*
- Chown, John F. *A History of Money: From AD 800*. London: Routledge, 1994.
- Cribb, Joe. *Money: From Cowrie Shells to credit cards*. London: British

- Museum Publication Ltd, 1986.
- El Diwany, Tarek *The Problem with Interest*. London: TA-HA Publishers, 1997.
- Kahf, M. Fiscal and Monetary Policies in an Islamic Economy. *Monetary and Fiscal Economics of Islam*. Jeddah: International Centre for Research in Islamic Economics, 1982.
- Meera, Ahamed K. Mydin, & Azia, Hassanuddeen A. The Islamic Gold Dinar : Socio - Economic Perspectives. *Proceedings of the 2002 International Conference on Stable and Just Monetary System*. Kuala Lumpur: Research Center IIUM, 2002.
- Miller, Roger Leroy. & VanHosse, David D. *Modern Money and Banking* 3<sup>rd</sup> edn. Singapore: McGraw-Hill Book Co, 1993.
- Mishkin, Frederic S. *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets* 7<sup>th</sup> edn. Boston: Pearson Addison Wesley, 2004.
- Muhajirani, Abbas. *Pemikiran Teologis dan Filosofis Syi'ah Dua Belas Imam*. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. edisi terjemahan 2003. Bandung: Mizan, 1996.
- Newlyn, W. T. & Bootle, R. P. *Theory of Money* 3<sup>rd</sup> edition. Oxford: Clarendon Press, 1978.
- Prager, Jonas. *Fundamentals of Money, Banking and Financial Institutions* 2<sup>nd</sup> edn. New York: Harper & Row, 1987.
- Schwartz, Anna Jacobson. *Money in Historical Perspective*. USA: The National Bureau of Economic Research, 1987.
- Siddiqi, M. Nejatullah. *Islamic Approach to Money, Banking and Monetary Policy: a review*. *Monetary and Fiscal Economics of Islam*. Jeddah: International Centre for Research in Islamic Economics, 1982.
- Umam, Khoirul. Fiat and Commodity Money: a Debate Among Scholars. *Proceedings International Workshop Exploring Islamic Economic Theory*, Universitas Islam Indonesia dan Universiti Kebangsaan Malaysia, 2008.
- Vadillo, Umar Ibrahim. The Architecture of the Gold Dinar Economy : an Academic Perspective. *Proceedings of the 2002 International Conference on Stable and Just Monetary System*. Kuala Lumpur: Research Center IIUM, 2002.
- Zarkasyi, Amal Fathullah. *Ilmu-l-Kalam: Taarikh-al-Madzahib al-Islamiyyah wa Qadlayaha al-Kalamiyyah*. Ponorogo: Darussalam University Press, 2006.